

PEMANFAATAN KONFORMITAS KELOMPOK UNTUK MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI KONSELING DENGAN SOSIODRAMA

Heni Mularsih

Dosen Tetap Universitas Tarumanagara Jakarta

hhheni@yahoo.co.id

Abstract: The objective of this research is to study was to examine the use of peer group conformity sociodrama method the motivation learning through group counseling. This study used a qualitative approach. The subjects were a group of students consists of 4 people and groups are forming conformity.

The results of this research showed that conformity to group sociodrama methods useful in the motivation to learn the subject through. Growth motivation appears to desire and the desire to succeed and fulfill the hopes and aspirations, the encouragement of learning needs, the desire to get support from friends and parents, the award of the parents, and fun learning activities with the group In terms of types of motivation, thought to be motivated to learn the subject is affected by the internal, which is the desire to succeed and be valued and external factors, namely the support of groups and parents.

Key words: conformity, sociodrama, learning motivation

1. Pendahuluan

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perubahan fisik, kematangan seksual, kognisi, kepribadian, sosialisasi, dan mulai mencari identitas dirinya dengan berbagai cara dan pengalaman yang mereka pilih (Santrock, 2003). Dalam rangka pencarian identitas, teman sebaya memegang peran penting dalam membantu remaja mengembangkan identitas dirinya. Selain itu, teman sebaya dapat pula menjadi model bagi remaja yang sedang mencoba menemukan identitas dirinya.

Dalam menemukan identitas dirinya, seorang remaja memiliki dorongan yang kuat dari dalam dirinya untuk berkelompok dan diterima oleh kelompok (Papalia, 2004). Untuk dapat diterima oleh kelompoknya, seorang remaja berusaha menyesuaikan sikap, nilai-nilai, dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang ada di kelompoknya (*conform* terhadap kelompoknya).

Suatu usaha individu mengubah perilakunya agar sesuai dengan tekanan atau harapan kelompok yang didasari oleh keinginan untuk benar dan keinginan untuk sesuai, yang di dalamnya terdapat ciri-ciri adanya kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan individu terhadap kelompok disebut dengan konformitas (Sears, 1999).

Konformitas dapat berperan secara positif atau negatif pada seorang remaja (Santrock, 1995). Jika kelompok teman sebaya yang diikuti menampilkan sikap dan perilaku yang positif, seperti rajin belajar, aktif dalam kegiatan organisasi, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan dirinya sesuai dengan kelompoknya. Jika kelompok tersebut menampilkan sikap dan perilaku yang sifatnya negatif, seperti bermain-main. Selain itu, tidak jarang remaja juga mempunyai keinginan yang besar untuk meluangkan waktu untuk bersama dengan kelompoknya, sehingga tidak jarang menimbulkan aktivitas yang juga bermanfaat bagi lingkungannya untuk mencari kesenangan, tidak

disiplin/melanggar tata tertib sekolah, tidak termotivasi untuk belajar, sangat mungkin remaja tersebut akan menampilkan perilaku seperti kelompoknya.

Berkaitan dengan konformitas, ada sekelompok siswa SMP yang berusia remaja, yang membentuk konformitas kelompok, tetapi konformitasnya tidak dimanfaatkan untuk hal-hal yang bermanfaat berkaitan dengan statusnya sebagai siswa. Kelompok tersebut sering melanggar disiplin sekolah, dengan bentuk perilaku sering terlambat masuk kelas dan mengganggu proses pembelajaran di kelas. Bahkan, sejak mereka membangun konformitas kelompok, semua anggota kelompok mengalami penurunan prestasi belajarnya. Kebersamaan mereka dalam kelompok hanya untuk bersenang-senang dan bahkan mereka kehilangan motivasi untuk belajar. Padahal, konformitas kelompok sebaya yang mereka bangun sebenarnya dapat berpengaruh pada motivasi belajar untuk berprestasi (Ashadi, 2007).

Motivasi belajar seharusnya ada dalam setiap diri siswa karena motivasi menjadi salah penentu dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Motivasi bukan saja penting sebagai faktor penyebab belajar, tetapi juga memperlancar belajar dan hasil belajar (Anni, 2006). Motivasi belajar yang dimiliki siswa-siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran (Nashar, 2004). Siswa-siswa tersebut akan dapat memahami apa yang dipelajari dan dikuasai serta tersimpan dalam jangka waktu yang lama.

Mengingat kelompok siswa tersebut sudah kelas 3 SMP, peran motivasi belajar menjadi semakin penting sebagai bekal dalam menghadapi ujian. Hal ini cukup beralasan karena motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapaitujuan (Winkel, 2004). Motivasi belajar dapat menentukan baik tidaknya mencapaitujuan belajar sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan dalam belajar yang dapat diraih.

Perilaku para siswa yang tergabung dalam konformitas kelompok tersebut, yang tidak dimanfaatkan secara positif berkaitan dengan aktivitas belajar, perlu dibantu agar masalah yang mereka alami tidak semakin membuatnya kehilangan motivasi belajar. Dalam memberikan bantuan, mereka perlu disadarkan dampak negatif jika aktivitas kebersamaannya hanya bersenang-senang tanpa ada motivasi untuk memanfaatkan kelompok untuk saling mendukung belajar bersama. Bantuan yang dapat diberikan kepada para siswa tersebut dapat berupa kegiatan konseling berkelompok.

Dalam konseling kelompok, aktivitas terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi seperti berorientasi pada kenyataan, saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung. Melalui proses konseling kelompok siswa dapat memadukan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi (Gadza, dkk dalam Wibowo, 2005). Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar terhindar dari masalah melalui bantuan anggota kelompok yang lain. Peranan anggota tersebut aktif membahas masalah tertentu (Smith, 2011). Dalam konseling kelompok, dapat diarahkan untuk mengambil keputusan, pengembangan kesadaran, pengembangan pribadi, penyembuhan dan penerimaan diri sendiri” (Thompson dan Rudolph dalam Prayitno, 1999)

Berkaitan dengan tujuan konseling adanya pengembangan kesadaran bagi para siswa (klien), konseling perlu dipertimbangkan untuk menerapkan metode sosiodrama. Aktivitas

dalam sosiodrama dapat mengarahkan para siswa untuk menghayati dan menghargai perasaan dan merangsang untuk berpikir dan memecahkan masalah (Djamarah, 2006).

Upaya membantu para siswa dalam meningkatkan motivasi belajar melalui konseling kelompok dengan metode sosiodrama ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Evi (2012). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama efektif meningkatkan motivasi dan disiplin belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa konseling kelompok mampu meningkatkan disiplin belajar (Smith, 2011).

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh kelompok siswa di atas, penelitian ini ingin membahas permasalahan "pemanfaatan konformitas kelompok untuk menumbuhkan motivasi belajar kelompok siswa melalui konseling kelompok dengan metode sosiodrama.

Motivasi Belajar. Motivasi merupakan penggerak tingkah laku ke arah suatu tujuan dengan didasari oleh adanya suatu keinginan/kebutuhan (Rusyam, 1989). Motivasi juga didefinisikan sebagai suatu proses psikologi yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang untuk bertindak laku dalam rangka memenuhi kebutuhan yang dirasakan." (Sumidjo, 1987).

Motivasi memengaruhi mengapa seseorang belajar dan bagaimana cara mereka melakukannya (Pintrich & Schunk, 1996). Secara alami, motivasi siswa mendasari seseorang untuk berperilaku yang berkaitan dengan keinginan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Motivasi ini menjadi alasan yang mendasari keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Iskandar (2009), motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Menurut Sukadji (2000) motivasi belajar adalah dorongan yang membuat siswa melakukan kegiatan belajar, termasuk motivasi untuk mencapai kelulusan dan motivasi untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik (dari dalam diri) dan ekstrinsik (dari luar diri). Motivasi internal merupakan daya dorong dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jika kita bawa ke dalam kegiatan pembelajaran motivasi internal merupakan daya dorong seseorang individu (siswa) untuk terus belajar berdasarkan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak yang berhubungan dengan aktivitas belajar. Motivasi internal merupakan modal utama bagi seseorang siswa apabila ingin sukses dan berhasil dalam belajar di kelas, sekolah, rumah, maupun sosial masyarakat. Faktor motivasi internal dapat berupa keinginan/minat berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita, kemampuan, dan lain-lain) (Uno, 2008).

Motivasi eksternal merupakan daya dorong dari luar diri seseorang siswa, berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri, baik positif maupun negatif. Contoh jika teman mengajak bermain dan dia mengikuti bermain bukan belajar, berarti ajakan teman merupakan motivator eksternal yang negatif dalam belajar. Jika teman mengajak belajar dan dia senang melakukan belajar, berarti ajakan teman adalah motivator positif untuk belajar. Faktor motivasi eksternal dapat berupa penghargaan dari orang lain, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik, pengaruh teman sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar dengan efektif dan efisien).

Menurut Uno (2007) motivasi seseorang baik intrinsik maupun tampak dalam (a) hasrat dan keinginan untuk berhasil, (b) dorongan kebutuhan belajar, (c) harapan akan cita-

cita, (d) dukungan dari orang lain, (e) penghargaan dari lingkungan, (f) lingkungan dan fasilitas belajar, (g) kegiatan belajar yang menyenangkan

Teori Motivasi Maslow. Maslow memperkenalkan pemikirannya mengenai motivasi dihubungkan dengan kebutuhan manusia. Menurut Maslow dalam Ormrod (2008), semua manusia memiliki lima jenis kebutuhan dasar, yaitu: (1) Fisiologis, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup fisik, yang berupa makan, minum, dan lain-lain. (2) Keamanan, yaitu kebutuhan akan rasa aman dan nyaman di lingkungan (3) Kasih sayang dan hubungan, yaitu kebutuhan untuk memiliki hubungan kasih sayang dengan orang lain dan diterima sebagai bagian dari suatu kelompok (4) Penghargaan, yaitu kebutuhan untuk merasa diri berharga (*self-esteem*) dan juga percaya bahwa orang lain memandangnya dengan baik (adanya penghargaan dari orang lain), dan (5) Aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mencapai potensi diri sepenuhnya untuk mencapai apa pun yang mampu dicapai seseorang.

Konformitas. Konformitas adalah suatu usaha individu mengubah perilakunya agar sesuai dengan tekanan atau harapan kelompok yang didasari oleh keinginan untuk benar dan keinginan untuk sesuai, yang di dalamnya terdapat ciri-ciri adanya kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan individu terhadap kelompok (Sears, 1999). Untuk mencapai keinginan tersebut, remaja akan berusaha untuk *conform* dalam segala hal agar dapat diterima (Hurlock dalam Farkhan, 1999).

Konformitas adalah suatu bentuk interaksi sosial di mana individu berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan yang diharapkan kelompok (Taylor, Peplau, dan Sear, 1999). Konformitas merupakan perubahan atau sikap saat seseorang menunjukkan kekompakan karena usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku (Baron & Birne, 2004).

Dalam konformitas ada suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya, tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat memunculkan perilaku-perilaku tertentu pada remaja yang menjadi anggota kelompok tersebut (Zebua dan Rostiana, 2001) Jika kelompok teman sebaya yang diikuti menampilkan sikap dan perilaku yang positif, seperti rajin belajar, aktif dalam kegiatan organisasi, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan dirinya sesuai dengan kelompoknya. Jika kelompok tersebut menampilkan sikap dan perilaku yang sifatnya negatif, seperti bermain-main untuk mencari kesenangan, tidak disiplin/melanggar tata tertib sekolah, tidak termotivasi untuk belajar, sangat mungkin remaja tersebut akan menampilkan perilaku seperti kelompoknya.

Menurut Sears, dkk (1999), terjadinya konformitas seorang remaja terhadap kelompoknya disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (a) kepercayaan terhadap kelompok. Jika individu berpendapat bahwa kelompok selalu benar, dia akan mengikuti apa yang dilakukan kelompok tanpa mempedulikan pendapatnya sendiri. Jika kelompok mempunyai informasi penting yang belum diketahui oleh anggota lainnya, konformitas akan selalu meningkat, (b) rasa takut terhadap celaan sosial. Konformitas dilakukan untuk memperoleh persetujuan atau menghindari celaan dari kelompok, (c) rasa takut terhadap penyimpangan. Seorang remaja cenderung tidak ingin dirinya dilihat berbeda dengan yang lain, cenderung ingin agar kelompok memperlakukannya dengan baik dan bersedia menerima dan menyukainya.

Metode Sociodrama. Metode bermain peran dan sociodrama merupakan istilah yang dapat digunakan secara bergantian, yaitu metode yang digunakan dalam penyampaian materi untuk mengatasi masalah dengan cara mendramatisasikan/memerankan tingkah laku orang lain sesuai dengan tuntutan peran (Djamarah, 2006).

Tujuan yang diharapkan dengan bermain peran adalah (a) mampu menghayati dan menghargai perasaan orang lain, (b) dapat belajar bagaimana bertanggung jawab, (c) dapat belajar mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, (b) merangsang untuk berpikir dan memecahkan masalah.

Langkah-langkah dalam sociodrama adalah melalui: (1) Persiapan. Dalam persiapan kegiatan yang dilakukan adalah (a) Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh simulasi (b) Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan, (c) Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan, dan (d) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlihat dalam pemeran simulasi; (2) Pelaksanaan. Dalam pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan meliputi: (a) Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran, (b) Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian, (c) Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan., dan (d) Simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan, dan (3) Penutup. Dalam penutup, kegiatan yang dilakukan adalah: (a) Melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang diperankan dan (b) Merumuskan simpulan.

Perkembangan Psikososial Remaja. Pada umumnya, masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Menurut Hurlock (1999), rentang usia remaja antara 13-21 tahun; yang dibagi dalam masa remaja awal usia 13/14 tahun sampai 17 tahun, dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun.

Masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial. Secara biologis, remaja mengalami perubahan fisik, seperti bentuk tubuh, perubahan suara, perubahan hormonal dan sebagainya. Perubahan kognitif yang terjadi pada remaja yaitu mampu bernalar secara abstrak dan logis, serta pikiran menjadi lebih idealistik. Secara sosial, remaja akan mengalami perubahan sosial yaitu menemukan lingkungan sosial yang baru bersama dengan teman sebayanya (Santrock, 2003).

Menurut Hurlock (1999), salah satu tugas perkembangan masa remaja yang sulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Untuk mencapai tujuan pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya. Kuatnya pengaruh teman sebaya ini terjadi karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok. Kondisi ini dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 1999). Misalnya, sebagian besar remaja mengetahui bahwa jika mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi besar. Demikian pula jika anggota kelompok mencoba minum merokok, menggunakan obat terlarang atau merokok, remaja cenderung mengikutinya tanpa mempedulikan akibat bagi dirinya.

Dunia remaja diisi dengan kegiatan sekolah dan sosialisasi. Dunia remaja adalah momen terjadinya pemenuhan kebutuhan baik secara internal yaitu bersekolah dan secara eksternal yaitu dalam kegiatan bersosialisasi. Dalam dunia sosialisasi, remaja sangat kental dengan keberadaan *peer-group*. Terkadang *peer-group* dapat melebihi identitas diri yang artinya hal-hal yang menyangkut *peer-group* menjadi hal yang paling penting bagi diri individu remaja. Akan tetapi tidak semua *peer-group* memberikan dampak positif bagi individu-individu yang bergabung didalamnya.(Hurlock, 1999).

Konseling Kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan suatu proses di mana konselor terlibat dalam hubungan dengan sejumlah klien pada waktu yang sama. Ohlesun (dalam Smith, 2011) menyatakan bahwa “layanan konseling kelompok merupakan pengalaman terpenting bagi orang-orang yang tidak memiliki masalah emosional yang serius. Gadza, dkk (dalam Wibowo, 2005) menyatakan bahwa layanan konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang terpusat pada pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi seperti berorientasi pada kenyataan, saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung. Melalui proses konseling kelompok siswa dapat memadukan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Thompson dan Rudolph (dalam Prayitno, 1999) “menjelaskan bahwa tujuan konseling kelompok dapat terentang dari sekedar klien mengikuti kemauan-kemauan konselor sampai pada masalah pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, pengembangan pribadi, penyembuhan dan penerimaan diri sendiri”.

Menurut Smith (2011), konseling kelompok dapat diartikan sebagai layanan bantuan kepada siswa agar mampu membuat dan melaksanakan perencanaan masa depannya, berdasarkan pemahaman akan kekuatan dan kelemahan dirinya. Layanan konseling kelompok merupakan salah satu jenis layanan konseling, yang di dalamnya menyangkut pula layanan perencanaan individual, yang bertujuan membantu siswa membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karier, dan Sosial pribadinya. Membantu siswa memantau memahami pertumbuhan dan perkembangannya sendiri, kemudian merencanakan dan mengimplementasikan rencana-rencananya itu sesuai dengan pemantauan dan pemahamannya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar terhindar dari masalah melalui bantuan anggota kelompok yang lain. Peranan anggota tersebut aktif membahas masalah tertentu (Smith, 2011). Sedangkan dalam (Wibowo, 2005) menjelaskan bahwa “yang menjadi tujuan konseling kelompok adalah individu mampu meningkatkan kemampuan pribadi, mengatasi masalah pribadi, terampil dalam mengambil keputusan, terampil dalam memecahkan masalahnya serta memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu untuk melakukan tindakan yang selaras dengan kemampuannya”.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran menyeluruh pemanfaatan konformitas kelompok dengan metode sosiodrama untuk menumbuhkan motivasi belajar melalui konseling kelompok. Subjek penelitian ini adalah sekelompok siswi SMP kelas III dengan batasan usia 14 – 5 tahun yang memiliki konformitas kelompok.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara sebanyak 2 kali. Wawancara yang pertama dilakukan untuk memperoleh data mengenai aktivitas yang dilakukan bersama kelompok di luar maupun di dalam sekolah serta kondisi para subjek yang berkaitan dengan hasil belajar. Wawancara yang kedua dilakukan untuk memperoleh data gambaran motivasi belajar. Wawancara yang kedua dilakukan dalam konseling setelah para subjek melakukan sosiodrama.

Pendekatan konseling yang digunakan adalah pendekatan konseling tidak langsung (*non direct approach*). Dalam pendekatan ini siswa diarahkan untuk mengungkapkan perasaannya setelah melakukan sosiodrama. Para subjek diarahkan untuk menemukan masalahnya sekaligus menemukan solusinya.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif melalui empat tahap. Pertama, pengorganisasian data dari hasil wawancara yang kemudian diubah dalam transkrip/verbatim. Kedua, pengelompokan data dengan melakukan pengkodean (*coding*) agar data sistematis dan dapat memunculkan topik. Ketiga, analisis kasus terhadap masing-masing kasus dan antarkasus untuk mengungkap perbedaan dan persamaan antarsubjek serta menyimpulkannya. Keempat, pengujian asumsi dengan menganalisis kembali data berdasarkan teori agar dapat dicocokkan ada tidaknya kesamaan antara teori dengan data yang diperoleh (Poerwandari, 2005).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas kelompok dengan metode sosiodrama bermanfaat dalam menumbuhkan motivasi belajar para subjek melalui metode konseling kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas kelompok dapat berdampak positif pada kelompok subjek. Dalam hal ini subjek menyadari bahwa kebersamaan dan kelekatan dalam kelompok yang selama ini hanya dijadikan sarana untuk sekedar bertemu dan bersenang-senang, bahkan melakukan kegiatan yang melanggar disiplin sekolah harus dikurangi bahkan sedikit demi sedikit dapat ditiadakan karena merugikan. Mereka akhirnya berpikir untuk melakukan kegiatan yang positif seperti belajar bersama untuk saling membantu, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekolah sebagai kegiatan positif untuk saling bertemu.

Tumbuhnya pemikiran dan pemahaman termotivasi belajar tampak dalam beberapa indikator, yaitu (a) hasrat dan keinginan untuk berhasil, (b) dorongan kebutuhan belajar, (c) harapan akan cita-cita, (d) dukungan dari teman dan orang tuadan (f) kegiatan belajar yang menyenangkan. Para subjek berpikir bahwa mereka ingin berhasil. Dengan belajar berkelompok, mereka berharap dapat lulus ujian, memperoleh nilai yang tinggi (menimal meningkat daripada nilai sebelumnya). Selain itu mereka juga berpikir bahwa dengan belajar berkelompok mereka akan dapat diterima di sekolah lanjutan yang sesuai dengan harapannya dan harapan orang tuanya. Para subjek berpikir bahwa ternyata belajar bersama itu penting karena dengan belajar bersama, mereka akan saling membantu dan menguatkan. Belajar bersama menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan sama halnya dengan berkumpul dan bermain bersama. Para subjek juga berpikir bahwa dengan semangat belajar yang dapat akhirnya dapat lulus ujian dan bahkan diterima di sekolah lanjutan sesuai dengan harapannya akan menjadikan dirinya dihargai oleh keluarganya karena dianggap sebagai anak yang dapat memenuhi harapan orang tua. Para subjek merencanakan untuk membuat jadwal belajar bersama di sela-sela waktu bertemu.

Selama wawancara setelah kegiatan sosiodrama, para subjek memiliki kesadaran dan mengungkapkan semangatnya untuk belajar. Dari hasil wawancara, tumbuhnya motivasi belajar yang ingin dilakukan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pada

wawancara pertama (data awal), yang menggambarkan kondisi para subjek yang mengalami penurunan hasil belajar, ketiadaan motivasi belajar, bahkan tidak pernah membicarakan aktivitas akademis di sekolah untuk meningkatkan prestasinya, berubah pemikiran yang positif setelah melakukan sosiodrama.

Pemikiran untuk termotivasi belajar para subjek dipengaruhi oleh internal, yaitu adanya keinginan untuk berhasil dan dihargai dan faktor eksternal, yaitu adanya dukungan dari kelompok. Sebenarnya dengan adanya kelompok, mereka dapat saling mendukung satu sama lain untuk bekerja sama dalam berprestasi dan dalam meningkatkan motivasi belajar. Jika hal ini dilakukan, konformitas yang dilakukan dapat mengarahkan mereka untuk melakukan hal-hal yang positif yang pada awalnya konformitas yang dibangunnya hanya digunakan untuk melakukan kegiatan yang negative, seperti melanggar disiplin sekolah dan bersenang-senang yang tidak ada kaitannya dengan aktivitas sekolah.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama teruji efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan disiplin siswa (Evi, 2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah karakteristik subjeknya. Subjek dalam penelitian ini adalah empat orang siswa yang membentuk kelompok dan memiliki konformitas yang tinggi sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan banyak subjek yang memiliki masalah yang sama dan para subjek bukan merupakan kelompok yang memiliki konformitas. Namun, jika ditinjau hasil penelitiannya, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode sosiodrama dalam mencari solusi untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar.

Berdasarkan uraian hasil wawancara tersebut, ungkapan yang disampaikan para subjek sesuai dengan teori hirarki motivasi Maslow pada hirarki yang ketiga dan keempat.

Pada hirarki ketiga, para subjek berpikir bahwa jika mereka melakukan belajar bersama, kebutuhan mereka untuk merasa disayangi teman dan diterima sebagai bagian dari suatu kelompok dapat terpenuhi sekaligus mendapatkan manfaat, yaitu belajar. Dengan belajar, baik sendiri maupun bersama dengan teman akan mendapatkan hasil yang positif, misalnya nilainya menjadi meningkat atau akan lulus ujian sehingga orang tuanya akan merasa bangga dan menghargainya. (adanya kebutuhan penghargaan dari orang lain).

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas kelompok dengan metode sosiodrama melalui konseling kelompok dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara selama konseling setelah kegiatan sosiodrama, para subjek mengungkapkan perasaan dan pemikirannya sebagai indikator tumbuhnya motivasi belajar, yaitu

hasrat dan keinginan untuk berhasil dan memenuhi harapan dan cita-cita yang terungkap dalam keinginannya untuk berprestasi, ingin lulus, dan dapat diterima di sekolah lanjutan yang menjadi pilihannya. Adanya dorongan kebutuhan belajar, yang terungkap dalam keinginannya untuk mengisi kegiatan bersama dengan teman untuk belajar. Keinginan mendapatkan dukungan dari orang lain, yang terungkap dalam keinginannya untuk belajar bersama teman agar saling memperoleh dukungan dalam bentuk saling membantu dan menguatkan. Penghargaan dari orang lain, yang terungkap dalam keinginannya untuk dihargai oleh orang tuanya jika dirinya belajar dan berprestasi. Kegiatan belajar yang menyenangkan, yang terungkap dalam keinginannya untuk belajar bersama karena dengan belajar bersama, situasinya tidak membosankan.

Jika dilihat dari jenis motivasinya, pemikiran untuk termotivasi belajar para subjek dipengaruhi oleh internal, yaitu adanya keinginan untuk berhasil dan dihargai dan faktor eksternal, yaitu adanya dukungan dari kelompok.

Daftar Pustaka

- Anni, Chatarina Tri. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press, 2006.
- Ashadi. Motivasi dalam Berprestasi. <http://psychemate.blogspot.com>. Jakarta, 2006.
- Baron, R.A. & Byrne, D.E. *Social Psychology*. (10thed). USA: Pearson, 2004.
- Darwani, Evi. Model Bimbingan Kelompok dengan Metode Sociodrama untuk Meningkatkan Motivasi dan Disiplin Belajar Siswa. *Disertasi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Respositori.upi.edu, 2012.
- Djamarah, S.B. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hurlock, E. *Psikologi perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)* (5th edition). Jakarta :Erlangga, 1999.
- Farkhan, A.S. Perbedaan Tingkat Konformitas ditinjau dari Gaya Hidup pada Remaja. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi Psikologika*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, (7): 66-79, 1999.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta. GP Press, 2009.
- Nashar. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press, 2004.
- Ormrod, J.E. *Educational Psychology: Developing Lerrners* (4thed.). New Jersey: Peason Education, Inc, 2004.
- Papalia, W.E., Old, S.W, & Feldman, R.D. *Human Development* (7th ed.). Boston: McGraw-Hill, 2008.
- Pintrich, P.R. & Schunk, D.H. *Motivation in education: Theory, Research, and Application*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall Inch, 1996.
- Poerwandari, E.K. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2005.
- Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

- Rusyam, Tabrani. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Santrock, J.W. *Life-span Development 5th Edition*. University of Texas At Dallas : Brown and Benchmark, 1995.
- Santrock, John W. *Adolescence : Perkembangan Remaja* .Ed. 6. Jakarta : Erlangga, 2003.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Sears, dkk. *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Sukadji, Soetarlinah. *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 2000.
- Sumidjo, W. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987.
- Uno, H.B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Smith, Mardia Bin. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan, Volume 8 Nomor 1, 2011*
- Wibowo, Eddy. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Jakarta: Unres Pres, 2005.
- Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Utama, 2004.
- Zebua, Albertina Saady, dan Rostiana D.N. Hubungan antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri. *Jurnal Phroneses*. (3), (6): 75, 2001.